

MENELAAH PEMBELAJARAN SASTRA YANG (KEMBALI) BELAJAR MERDEKA DI ERA MERDEKA BELAJAR

M. Haryanto*

Ringkasan

Sastra adalah "Pesangrahan Agung" sebuah bangunan besar yang didalamnya terdapat berbagai replika kehidupan. Sastra adalah hamparan mozaik hikmah dan pelajaran. Hal itu akan terlaksana jika pelajaran sastra tidak hanya terjebak pada rutinitas menjawab soal dan sangat kurang pengalaman serta pengalaman bersastra. Pengajaran sastra harus diarahkan ke ruang apresiatif. Akan tetapi, dalam aplikasi pembelajaran, yang sering terjadi justru "jauh panggang daripada api". Sejauh ini, yang sering dikejar adalah kecerdasan berlogika dan sering mengabaikan kecerdasan emosional. Pada pembelajaran sastra disekolah, harus diakui sebuah "kenyataan pahit" bahwa pembelajaran sastra di era sebelumnya hanya aktivitas menghafal, mengerjakan soal, mencatat, dan mendengarkan ceramah. Padahal sastra akan sangat efektif membentuk kepribadian dan akhlak jika melalui apresiasi. Apresiasi adalah sebuah proses pelibatan pikiran dan jiwa, bukan sekadar memenuhi target kelulusan numerik. Pembelajaran disekolah seharusnya harus lepas dari belenggu teoretis dan rutinitas menjawab soal. Pendidikan sastra yang tepat sangat berpotensi menjadi "gua garba" bagi lahirnya generasi berhati mulia. Bukan sebaliknya menjadi produk robotik dan mesin penjawab soal UN dan LKS. Di sinilah diperlukan kebijakan dan program pemerdekaan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Gayung bersambut, adanya era merdeka belajar membawa kesempatan besar bagi sastra untuk bisa meraih tujuan yang semestinya tercapai, terlebih ketika ujian nasional sudah tidak menjadi "momok" yang menakutkan. Kreasi dan inovasi pembelajaran sastra sangat mungkin lebih bisa ditumbuh suburkan.

Keywords

pembelajaran sastra — belajar merdeka — era merdeka belajar

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

*Corresponding author: emh4.jayabrata@gmail.com

Poblematika Belajar Bahasa dan Sastra

Ketika Indonesia berhasil merdeka, maka pendidikan mulai di bangun. Pada setiap fase dan setiap era semua diarahkan agar mendapatkan hasil yang semakin baik, namun faktanya tetap saja kurang maksimal. Akhirnya, oleh Nadiem Makarim dikeluarkan kebijakan yang dianggap masyarakat cukup revolusioner dan menjadi pembicaraan di ruang publik. Kebijakan itu adalah program "Merdeka Belajar". Program ini diwujudkan dalam kebijakan penghapusan Ujian Nasional (UN) mulai tahun 2021 diganti dengan sistem penilaian Asesmen Kompetensi dan survei karakter.

Pada pembelajaran di sekolah, masalah pokok yang

sering dihadapi guru yakni manajemen kelas. Oleh karena itu, kelas harus didesain kreatif dan inovatif. Tujuan pembelajaran akan bisa tercapai dengan baik jika guru sukses mendesain pengelolaan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Akan tetapi, berdasarkan fakta di lapangan ada beberapa masalah terkait dengan belajar atau mengajar bahasa dan sastra.

Ramai sendiri dan melamun Hal utama yang membuat murid lebih memilih melamun atau ramai adalah karena lamunan atau keramaian mereka lebih mengasikkan sedangkan pembelajaran terasa monoton. Selain itu, terjadinya masalah tersebut juga karena tidak adanya kondisi kelas yang asik dan mampu mengalihkan perhatian siswa dari aktivitasnya. Oleh karena itu, guru harus bekerja

keras menjadi pusat perhatian bagi para murid-muridnya. Oleh karena itu, di dalam kelas perlu dihadirkan kondisi yang menarik dan kreatif. Kuncinya, tentu tidak ada murid yang bodoh tetapi yang ada hanya murid yang belum menemukan guru yang memiliki pola mengajar yang tepat. Pabrik mobil boleh mengeluarkan produk gagal, tetapi guru tidak boleh menciptakan produk gagal.

Permasalahan-permasalahan tersebut hanyalah gambaran kecil dari banyaknya masalah di Sekolah. Sebelum lebih jauh membahas tentang pembelajaran bahasa dan sastra yang kreatif dan inovatif terlebih dahulu kita perlu merefleksikan diri melalui beberapa fenomena berikut.

Sastra sebagai Vitamin Batin

Jika kita belajar dari sejarah bangsa-bangsa yang maju. Seperti amerika, Inggris, Perancis dan sebagainya, diketahui bahwa sastra telah dijadikan sebagai unsur utama dalam pembelajaran. Ketika pendidikan kontemporer gagal dalam pembinaan kepribadian dan kesantunan serta kecerdasan emosional, sastra dijadikan alternatif. Lantas, bagaimana dengan kita? Nampaknya dunia pendidikan kita selalu terlambat menyadarinya. Kalaupun menyadari penerapannya sungguh "hidup segan mati tak mau". John F. Kennedy berkata bahwa sastra mampu meluruskan arah kebijakan politik yang bengkok. Negara-negara maju sudah menjadikan seni dan sastra sebagai alat untuk membentuk moralitas generasi muda. Jauh sebelum itu, Umar bin Khatab pun pernah mengingatkan ha yang serupa. Dianjurkan anak-anak untuk belajar sastra agar anak-anak bisa belajar keberanian.

Belajar dari sejarah tersebut, diketahui bahwa sastra memiliki potensi. Sastra adalah "Pesangrahan Agung" sebuah bangunan besar yang didalamnya terdapat berbagai replika kehidupan. Sastra adalah hamparan mozaik hikmah dan pelajaran. Jagad sastra mampu menyuguhkan nilai emosional dan spiritual sejati yang merupakan "tombo ati" bagi yang berkenan mendalami. Sastra adalah vitamin batin, obat bagi kegersangan etika, kemiskinan norma, dan arena romantisme antara hamba dengan Tuhan-Nya dan juga antara hamba dengan hamba. Sastra adalah wahana dakwah, mengajak insan pada titik kegembiraan, titik haru, bahkan penyucian hati (Radar Pekalongan, 22 Mei 2015, disampaikan juga dalam Pelatihan Guru Kreatif dan Inovatis di Kota Pekalongan Tanggal 11 Juni 2015). Efek sastra yang demikian hanya akan diperoleh mampu dikemas secara kreatif dan inovatif. Pembelajaran sastra yang inovatif akan bdrdaya guna untuk membangun sisi kepribadian dan kecerdasan emosional.

Dalam praktik keseharian diketahui bahwa generasi kekinian mengalami banyak kendala emosional. Genereasi sekarang kurang memiliki daya empati, mudah gugup, cemas, lebih impulsive dan agresif. Hal itu juga dikuatkan dengan teori yang disampaikan oleh Goleman dalam buku Dalam buku "Emotional Intellegency". Goleman (1997:5) menuliskan bahwa bahwa generasi sekarang lebih banyak

mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Dari kondisi ini diketahui bahwa di era merdeka belajar, sastra harus kembali di merdekakan. Satu-satunya jalan agar sastra kita bisa "digandrungi" dan "ampuh" membangun karakter adalah dengan pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif.

Sastra di Sekolah: Anak Tiri yang Tidak Diakui

Sastra dengan banyak manfaatnya harus kembali di merdekakan. Dijauhkan dari baying-bayang alat tes dan angka-angka kelulusan numerik. Pada pembelajaran sastra di-sekolah, kita harus mengakui sebuah "kenyataan pahit" bahwa sastra hanya aktivitas menghafal, mengerjakan soal, mencatat, dan mendengarkan ceramah. Padahal sastra akan sangat efektif membentuk kepribadian dan akhlak jika melalui apresiasi. Apresiasi tentunya akan meninggalkan hal-hal yang sifatnya menghafal namun juga aktifitas jiwa. Sastra harus merdeka bukan lagi dianggap sebagai anak tiri yang dianggap tidak begitu penting. Kita harus jujur melihat fakta bahwa, pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia di sekolah-sekolah seperti sekadar "nunut" bahkan "anak tiri". Hal ini menyebabkan mata pelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya memiliki "daya linuwih" dalam membentuk kepribadian, kini tak ubahnya hanya sekadar formalitas kurikulum. Tidak boleh menjadi pembelajaran yang kering, monoton, dan tidak diminati. Pembelajaran di sekolah seharusnya harus lepas dari belenggu teoretis dan rutinitas menjawab soal. Pendidikan sastra yang tepat sangat berpotensi menjadi "gua garba" bagi lahirnya generasi berhati mulia. Bukan sebaliknya menjadi produk robotik dan mesin penjawab soal UN dan LKS.

Pembelajaran Sastra yang Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar

Pada hakikatnya, merdeka atau tidknya manusia sudah tercermin didalam system Bahasa. Sastra dan juga Bahasa merupakan jagad simbol terenting yang kita punya. Darisana kita bisa tahu tentang kemerdekaan berpikir, berimajinasi, berkreasi serta berekspresi. Pada era merdeka belajar harus dimanfaatkan sebesar-besarnya agar pembelajaran sastra menemukan porsi dan tujuan yang semestinya. Maka sangat memungkinkan bagi guru untuk banyak berimprovisasi dan melakukan pembaharuan cara mengajar. Guru perlu merancang dan mendaur ulang model, pendekatan, metode yang sesuai dengan dimensi kekinian. Penggunaan media serta alat bantu juga perlu dirancang dengan menarik. Komunikasi tiga arah yakni yakni guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa harus didesain dengan merdeka.

Pada era merdeka belajar, tuntutan agar sastra bisa dikembangkan dengan pengajaran yang merdeka, membuat segala elemen pendidikan harus "belajar merdeka" terlebih dahulu. Agar bisa benar-benar "Merdeka Belajar", utamanya para guru, sistem, dan kurikulum harus terlebih dahulu "Belajar Merdeka". Merdeka dari kemonotonan,

merdeka dari hal membosankan, merdeka dari sekadar menjawab soal LKS, dan hal-hal lainnya. Jazirah edukasi kita membutuhkan pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif. Mengapa harus kreatif dan inovatif?

Inovasi Kreasi dan inovasi adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Burung yang membuat sarang yang rumit, ternyata tidak memiliki kreativitas dan inovasi. Model dan rumah burung dari waktu ke waktu tidak ada perubahan. Tetapi manusia, apalagi dalam pembelajaran sangat bisa melakukan kreasi dan inovasi. Pembelajaran sastra yang inovatif mampu menyajikan terobosan dan pembaruan utamanya pada sisi cara penyampaian atau pengajaran. Materi sastra kita perlu inovasi dalam penyampaian agar tidak menjadi rutinitas yang membosankan.

Kreatif Kreatifitas dalam pembelajaran sastra biasanya bisa diwujudkan dengan kemampuan apersepsi, melempar pertanyaan, membagi kelompok, dan mengguakan media tertentu. Marilah kita renungkan kembali pernyataan Konfusius, lebih dari 2400 thun silam kita sudah diingatkan bahwa, "yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; yang saya kerjakan, saya pahami". Oleh karena itu, aktivitas apresiasi mulai dari mendengar, melihat, membahas, merasakan, melakukan, mengekspresikan, dan menerapkan harus dirancang sedemikian rupa.

Maka pembelajaran tidak boleh hanya berakhir pada penyampaian teori dan ceramah, tetapi juga sampai pada tahap mengapresiasi, mengekspresi, dan menelaah sastra. Tugas guru bahasa Indonesia memang tidak untuk melahirkan para satrawan. Akan tetapi, "roh" untuk memberikan pembelajara nsastra yang kreatif dan inovatif tetap harus diupayakan agar cita-cita besar terbentuknya generasi berkarakter mulia dapat tercapai. Kita harus bisa menggeser paradigma dari pembelajaran sekadar ceramah dan hafalan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan, memikat, dan mencerdaskan.

Karya sastra dikenal secara umum menjadi tiga bentuk yakni puisi, prosa, dan drama. Maka sukses tidaknya pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif sangat bergantung pada penyampaian dan pengemasan tiga jenis karya sastra tersebut.

Puisi, seni menghidupkan hati Pembelajaran puisi yang berhasil, baik itu menulis, membaca, ataupun memusikalkan puisi akan berhasil jika dilakukan sebagai sebuah aktifitas bukan sekadar pemberian teori, ceramah, atau penjelasan. Terlebih jika aktifitas pembelajaran yang dilakukan memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kepekaan diri dan eksplorasi bakat seni. Pembelajaran puisi apapun bentuknya sangat punya potensi untuk menghidupkan hati. Katakanlah pada pembelajaran bacapuisi. Sebenarnya jika kita sederhanakan tentang criteria bacapuisi maka dapat disimpulkan bahwa bacapuisi yang baik adalah "yang enak didengar, enak dilihat, dan enak dirasakan". Tidak mungkin akan enak dilihat, didengar, terlebih enak dirasakan jika pembacapuisi membaca tidak dengan penghayatan

apalagi jika hatinya bergejolak tidak tenang. Bukankah, pembacaan puisi yang berhasil dimulai dari dalam diri pembaca. Dari penghayatan dan penafsiran terhadap puisi yang dibaca. Penghayatan dan penafsiran itu kemudian dituangkan lewat faktor-faktor luar (fisik, mimik, ekspresi, situasi, dan lain-lain). Penafsiran dan penghayatan yang salah akan membuat sebagus apapun performa vokal dan gesture yang disampaikan menjadi tidak ada artinya. Orang yang penghayatan bacapuisinya bagus biasanya memiliki daya empati dan kepekaan hati yang lebih. Maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas baca puisi sangat memungkinkan digunakan sebagai alat "menghidupkan" hati seseorang.

Begitupun kegiatan apresiasi puisi jenis lainnya misalnya, menulis puisi atau musikalisasi puisi. Melalui kegiatan menulis puisi dan musikalisasi puisi siswa akan terlatih kecerdasan emosional, daya imajinasi, dan kemampuan mengolah rasa. Bukankah rasa dan emosi adalah duahal sang selalu "bersarang" di hati? Jelas sudah, jika kitabenar-benar ingin dapat mendidik siswa sampai kehatinya maka perlu dimulai dari mengajarkan puisi. Pembelajaran puisi yang inovatif dan kreatif dapat dilakukan dengan menulis puisi, membac apuisi, atau musikalisasi puisi. Sebagian guru sudah melakukannya tinggal bagaimana guru menyampaikan dengan kemasan dan stimulant tertentu baik melalui permainan, metode alam terbuka, visualisasi, dan sebagainya.

Drama, wahana menatar rasa Drama tidak dapat disebut drama jika tidak ada dialog didalamnya. Berikan kesempatan bagi mereka untuk menghayati sebuah peran karena menghayati sebuah peran berarti berlatih empati. Biarkan mereka bereksplorasi melatih tanggungjawab melalui penyutradaraan, kerjatim, dan melatih kreatifitas lewat penataan properti dan tata artistik. Tidak ada pilihan lain selain member kesempatan bagi siswa kita untuk "bermesraan" dengan drama baik lewat menulis naskahnya atau memainkannya.

Prosa, sarana pendewasaan Tidak ada pelajaran yang paling mendewasakan selain pengalaman hidup. Prosa apapun bentuknya baik itu cerpen, novel, roman, bahkan dongeng memiliki daya kontemplasi yang tidak bisa diremehkan. Cara pengajaran prosa yang kreatif, inovatif, dan aktif tentunya dapat dilakukan dengan berbagai teknik pengajaran, terutama teknik yang berdimensi permainan dan kerja tim.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah pembelajaran yang memberikan ruang lebih bagi siswa untuk bereksplorasi. Melalui kegiatan mencoba dan melakukan banyak muatan-muatan positif yang diterima. Siswa memang harus diberi ruang kreatif, namun demikian guru tetap kata kuncinya.

Apa yang harus dilakukan?

Rocky Gerung dalam sebuah kesempatan pernah mengatakan "bahwasannya ijazah itu menandakan bahwa kita pernah sekolah bukan membuktikan bahwasannya kita pernah berpikir". Implikasi pokoknya ada dua. Pertama, penguatan merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi harus dilandasi dan didukung oleh sistem belajar sastra yang memungkinkan adanya kebebasan, keberanian, dan kemandirian pemakai bahasa dan sastra. Kedua, sistem apresiasi sastra harus selaras dan diselaraskan pada arah kemerdekaan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Jangan sampai kebijakan ini nantinya jauh panggang dari api, jauh kenyataan dari konsep yang sudah dibuat.

Kita sering dibuat latah dengan munculnya berbagai metode, pendekatan, teknik dengan kemunculannya yang silih berganti. Paikem, jigsaw, kancing gemerincing, joyfull, quantum learning, quantum teaching, dan masih banyak lainnya. Model, metode, pendekatan, teknik, strategi memang sangat penting. Akan tetapi, apapun namanya, yang terpenting adalah tidak mudah terkejut dengan penerapan metode baru. Kreativitas dan inovasi guru itulah kata kuncinya. "Guru-guru-guru". Apapun metode, pendekatan,

atau tekniknya semua bermuara pada "keterlibatan kelas" dan itu semua bergantung kesungguhan guru. Pendekatan sebaik apapun akan tumpul. Metode sebagus apapun akan kurang berfungsi tanpa kematangan guru dalam mengatur.

Apakah selama ini kita kurang inovatif? hanya saja pembelajaran yang selama ini kita lakukan mungkin masih sering "hilang ingatan" dengan kata "memperbarui". Maka sebelum sastra di sekolah bisa "merdeka belajar" sudah sepatutnya terlebih dahulu kita "belajar merdeka..

Pustaka

Budianta, Melani, dkk. 2003. Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi. Magelang: Indonesiatara.

Goleman, D. 1997. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia

Rusyana, Yus . 2004. Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: Diponegoro.

Silberman, Melvin L. 2006. Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Terjemahan oleh Raisul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nusamedia.